

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Individu pada usia remaja di sekolah adalah sebagai individu yang sedang berkembang dan mencapai taraf perkembangan pribadi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, sering kita jumpai individu ber-IQ (*Intelligence Quotations*) tinggi namun gagal dalam menempuh ujian. Tetapi sering kita dengar pula bahwa banyak individu yang memiliki IQ sedang-sedang saja ternyata mereka berhasil dalam menempuh ujian. Bila kita berpikir bahwa diri kita bisa, maka kita cenderung akan sukses, sebaliknya bila kita berpikir bahwa diri kita akan gagal, maka sebenarnya kita mempersiapkan diri untuk gagal.

Dengan kata lain harapan terhadap diri sendiri merupakan prediksi untuk mempersiapkan diri sendiri. Perasaan individu bahwa ia tidak memiliki kemampuan menunjukkan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dipunyainya. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan ia memandang

seluruh tugasnya sebagai sesuatu yang sulit diselesaikan. Berbagai penelitian yang dilakukan para ahli menunjukkan, bahwa pandangan individu terhadap dirinya sendiri sangat menentukan keberhasilan yang akan dicapai. Pandangan dan sikap individu terhadap dirinya inilah yang dikenal dengan konsep diri.

Rogers (dalam Thalib, 2010:121) menyatakan konsep diri merupakan ide-ide, persepsi-persepsi, dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri, identitas diri berupa karakteristik personal, pengalaman, peran dan status sosial.

Konsep diri penting artinya sebagai suatu organisasi dinamis tentang diri sendiri serta bagaimana mengontrol dalam pengolahan informasi diri yang relevan (Greenwald dalam Thalib 2010:121). Setiap individu pasti memiliki konsep diri, tetapi mereka tidak tahu konsep diri yang bagaimana yang mereka miliki. Individu yang memiliki konsep diri positif ia akan memiliki dorongan mandiri lebih baik, ia dapat mengenal serta memahami dirinya sendiri sehingga dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi.

Konsep diri positif bukanlah suatu kebanggaan yang besar tentang diri tetapi berupa penerimaan diri dan identitas diri (Sullivan dalam Thalib 2010:121), namun dalam situasi interaksi sosial konsep diri bersifat dinamis dimana persepsi terhadap diri sendiri didasarkan pada pengalaman dan interpretasi diri dan lingkungan (Capon dan Owens dalam Thalib 2010:121). Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah faktor yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Individu dapat menerima

dirinya secara apa adanya dan akan mampu mengintrospeksi diri atau lebih mengenal dirinya, serta kelemahan dan kelebihan yang dimiliki.

Namun individu yang memiliki konsep diri positif yang rendah, ia akan cemas, kurang mampu bergaul dengan teman-teman seusianya, kurang kooperatif, dan sulit mengikuti aturan dan norma yang berlaku (Jiang dalam Thalib 2010:122). SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang beralamat di Jl. Untung Suropati Gang Bumi Manti II Kampung Baru Kedaton Bandarlampung adalah sebagai salah satu sekolah negeri di Bandar Lampung yang diwajibkan untuk memakai sepatu, ikat pinggang, dasi, dan atribut lain yang seragam, melapor ke guru piket jika harus izin meninggalkan sekolah dan dengan alasan yang tepat, secara bergiliran dan kewajiban membersihkan ruangan kelas sebelum kegiatan belajar dimulai bagi yang piket. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru pembimbing di Sekolah tersebut diperoleh data bahwa sekolah tersebut terdiri dari kelas VII, VIII, dan kelas IX.

Tiap tingkatan kelas terdapat tujuh kelas dari kelas A sampai kelas G, dimana kelas VII terdiri dari 249 siswa, kelas VIII dan IX terdiri dari 280. Data lain dari observasi terdapat beberapa siswa kelas VIII mempunyai konsep diri positif yang rendah dimulai kurangnya rasa percaya diri terhadap diri sendiri dan merasa kurang setara dengan teman-temannya, beberapa siswa sulit memecahkan masalah dan mengevaluasi diri mereka, beberapa siswa kurang menyadari bahwa tiap orang memiliki perasaan dan perilaku berbeda yang tidak bisa

seluruhnya diterima orang lain, dan terdapat beberapa siswa kurang optimis. Sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan bagi tiap individu untuk dapat mengembangkan diri melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling memiliki tujuh jenis layanan yang semuanya merupakan kegiatan bantuan dan tuntutan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya.

Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan pada sekelompok individu berupa informasi, ataupun aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, sosial (Nurihsan, 2009:23). Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman dalam mengenal diri sendiri, pemahaman terhadap lingkungan, penyesuaian diri serta dalam pengembangan diri (Nurihsan, 2009:23). Layanan yang diberikan dalam suasana kelompok serta penyampaian media informasi diharapkan bisa membantu individu menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi individu yang nantinya akan menumbuhkan konsep diri yang positif. Selain itu apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus.

Pada umumnya, aktivitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, dan bermain peran (Nurihsan, 2009:24). Jadi dalam bimbingan kelompok

terdapat proses dan prinsip dinamika kelompok dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam bimbingan kelompok.

Hurlock (1994:214) menyatakan bahwa dengan adanya dinamika dan pengaruh dalam kelompok sebaya, remaja dapat merumuskan dan memperbaiki konsep diri, menguji dirinya sendiri dan orang lain melalui kelompok yang dimiliki dan dibentuk oleh remaja tersebut.

Dinamika yang dimaksudkan adalah beberapa cara dalam suatu kelompok yang bisa memperlancar atau menghambat proses kerjasama dalam kelompok (Winkel dalam Huraerah 2006:33). Cara, teknik atau metode tersebut dapat diterapkan individu dalam kelompok, misalnya bermain peran (*role playing*) serta cara mengenal organisasi dan pengelolaan kelompok (Winkel dalam Huraerah 2006:33).

Oleh karena itu, bimbingan kelompok memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, pendapat, mengambil keputusan yang tepat, bekerja sama, berkomunikasi, interaksi dan mengontrol diri. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya juga dapat membentuk konsep diri yang positif. Asumsi yang dipakai dalam penelitian ini adalah bahwa dalam bimbingan kelompok akan terjadi proses interaksi antar individu. Diharapkan bimbingan kelompok dijadikan wahana pemahaman nilai-nilai positif bagi individu, khususnya sikap konsep diri positif yang dibentuk tidak hanya dengan pendekatan personal namun dengan pendekatan kelompok seperti bimbingan kelompok yang akan lebih optimal karena individu tidak akan merasa terhakimi oleh keadaan sendiri, mereka juga akan merasa mendapat pembinaan dan informasi yang positif untuk peningkatan

konsep diri positif, apalagi masalah konsep diri merupakan masalah yang banyak dialami oleh remaja sehingga untuk mengefisienkan waktu bimbingan kelompok dimungkinkan lebih efektif dibandingkan layanan konseling individual.

Oleh karena itu untuk membantu individu agar mempunyai konsep diri positif yang baik dan semakin stabil, maka peneliti mencoba mengadakan penelitian melalui layanan bimbingan kelompok dengan judul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011“.

1.1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- a. terdapat siswa yang kurang percaya diri, merasa kurang mampu berbicara di depan kelas dengan baik,
- b. terdapat siswa yang kurang bisa menerima diri apa adanya, dan kurang mengenal kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, sering mengumpat diri sendiri jika gagal mendapatkan keinginan,
- c. terdapat siswa yang kurang mampu memecahkan masalah, sering kurang mengerti jika diberikan PR atau pekerjaan rumah,
- d. terdapat siswa yang kurang mampu mengevaluasi diri, merasa takut gagal dan menolak jika diberi kesempatan,
- e. terdapat siswa yang kurang bersikap optimis, merasa tidak akan melebihi teman yang lebih pintar sehingga melakukan sesuatu dengan santai dan kurang optimal.

1.1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, maka penulis membatasi masalah pada penelitian ini yaitu meningkatkan konsep diri positif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung melalui layanan bimbingan kelompok.

1.1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah yang akan diteliti adalah adanya konsep diri positif yang rendah pada siswa. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “ Apakah konsep diri positif dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung ? ”.

1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan konsep diri positif melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII yang memiliki konsep diri positif yang rendah di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

1.2.2 Kegunaan Penelitian

1.2.2.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk pengembangan dalam penggunaan layanan bimbingan kelompok secara profesional dan optimal bagi perkembangan siswa.

1.2.2.2 Kegunaan Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini berguna untuk memberikan bahan masukan atau memberikan perbaikan-perbaikan kepada guru pembimbing atau konselor sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok di sekolah untuk membantu siswa dalam meningkatkan konsep diri positif.
- b. Bagi sekolah sebagai bahan masukan untuk membuat perencanaan program pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara lebih baik dan optimal lagi dalam meningkatkan konsep diri positif.
- c. Dan dapat dijadikan bahan masukan bagi mahasiswa bimbingan dan konseling ketika berada di lapangan (sekolah), serta dapat juga dijadikan bahan pemberian informasi untuk masyarakat umum.

1.3 Kerangka Pikir

Salah satu bentuk pengalaman individu dan faktor yang dipelajari dalam hubungan dan interaksi dengan orang lain adalah konsep diri. Interaksi dengan orang lain tersebut menimbulkan tanggapan orang lain yang kemudian tanggapan tersebut dijadikan cermin bagi individu tersebut. Individu akan melihat diri mereka sesuai dengan tanggapan individu lain melalui hubungan interaksi. Konsep diri yang dimaksud merupakan cara pandang seseorang atau individu dalam menilai dirinya sendiri berkaitan dengan pengetahuan, perasaan, perilaku yang ia miliki dan bagaimana hal-hal tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Cara pandang dan penilaian terhadap diri individu akan

mempengaruhi tindakan dan pandangan hidup individu tersebut. Hal itu akan berpengaruh terhadap tindakan dan perilaku yang merupakan perwujudan adanya kemampuan dan ketidakmampuan dalam mencapai keberhasilan yang individu inginkan.

Brook dan Emmert (dalam Rakhmat, 2005:105) menyatakan individu yang mempunyai konsep diri positif memiliki ciri-ciri :

- a) Percaya diri dan merasa setara dengan orang lain
- b) Menerima diri apa adanya, mengenal kelebihan dan kekurangan
- c) Mampu memecahkan masalah dan mampu mengevaluasi diri
- d) Menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya diterima masyarakat
- e) Bersikap optimis

Oleh karena itu, konsep diri positif terjadi jika individu tersebut dapat menerima dirinya apa adanya, mengenal kekurangan dan kelebihan yang ia miliki, merasa percaya diri dan setara atau sama dengan orang lain serta mampu memecahkan masalah yang ia hadapi. Seorang individu yang dapat menyikapi kegagalan kemudian bangkit dan berusaha memecahkan masalah adalah individu yang memiliki konsep diri positif.

Berdasarkan identifikasi masalah melalui observasi, siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung memiliki konsep diri positif yang rendah. Mereka cenderung kurang mengenal kekurangan dan kelebihan mereka, merasa kurang percaya diri dan kurang setara dengan teman-temannya, mengumpat diri sendiri jika gagal, merasa takut gagal dan menolak jika diberi kesempatan. Upaya dalam meningkatkan konsep diri positif tersebut adalah dengan melakukan kegiatan layanan bimbingan konseling.

Salah satu dari kegiatan bimbingan dan konseling adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta kegiatan kelompok saling berinteraksi, bekerja sama, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain serta apa yang dibicarakan akan bermanfaat bagi setiap anggota kelompok. Bimbingan kelompok terlaksana apabila topik yang dibicarakan adalah berupa topik umum.

Untuk meningkatkan konsep diri positif pada siswa dan membantu pemecahan masalah yang dihadapinya, sangat diperlukannya kegiatan layanan bimbingan kelompok yang baik, memiliki dinamika kelompok dan memberikan informasi yang jelas dan bermanfaat. Maka dari itu peningkatan konsep diri positif lebih memerlukan layanan bimbingan kelompok yang memiliki suasana dan dinamika kelompok yang baik dan terencana.

Hurlock (1994:214) menyatakan bahwa dengan adanya dinamika dan pengaruh dalam kelompok, remaja dapat merumuskan dan memperbaiki konsep diri, menguji dirinya sendiri dan orang lain melalui kelompok yang dimiliki dan dibentuk oleh remaja tersebut.

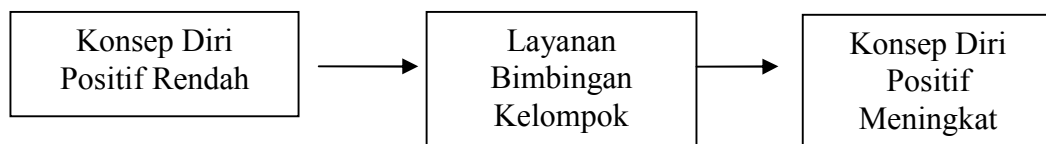
Bimbingan kelompok diharapkan dapat meningkatkan konsep diri positif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Artinya, pentingnya konsep diri dalam menguji dan mengenal diri individu dapat diubah melalui layanan bimbingan kelompok. Individu dapat merumuskan dan mengambil keputusan, memberikan ide, pendapat, memahami dan mengenal diri sendiri dan orang lain, dan mengembangkan dinamika kelompok atau hubungan individu dengan orang lain. Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok

tersebut dapat dikembangkan dan dibentuk oleh individu melalui kelompok yang mereka bentuk dalam bimbingan kelompok.

Winkel (2004) menyatakan beberapa fungsi bimbingan kelompok yaitu, masing-masing anggota kelompok dapat memahami dirinya dengan baik dan lebih rela menerima dirinya, para anggota menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain serta para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak yang pada akhirnya akan dapat memungkinkan anggota kelompok dalam meningkatkan konsep dirinya.

Oleh karena itu, bimbingan kelompok merupakan layanan yang asumsi dasarnya adalah pemberian informasi kepada individu dalam hal ini siswa dan terjadi proses interaksi antar siswa tersebut. Hal yang diutamakan dalam pelayanan ini adalah proses interaksi dalam penyampaian informasi berkaitan dengan ide, pendapat dan masalah dalam diri individu. Proses interaksi yang terjadi dalam kelompok itu lah yang membuat individu atau siswa tidak akan merasa terhakimi oleh keadaan sendiri, mereka juga akan merasa mendapat pembinaan dan bantuan yang positif sehingga mengefisienkan waktu daripada membantu individu secara individu atau personal.

Sehingga dapat disimpulkan dalam kerangka pikir yang dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1.1 Kerangka pikir penelitian

1.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara dari suatu permasalahan penelitian. Dimana jawaban atau dugaan tersebut telah terbukti dengan data-data yang telah dikumpulkan peneliti (Arikunto, 2001:62).

Hipotesis penelitian yang penulis ajukan adalah bahwa konsep diri positif dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/ 2011.

Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka pikir maka hipotesis statistik yang penulis ajukan adalah:

Ha : Konsep diri positif dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.

Ho : Konsep diri positif tidak dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.